

PERSEPSI GURU PAI TENTANG TANTANGAN DAN PELUANG PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI MAS PP DARUL MUKHLISIN

Lisna Wati¹, Sella Harian², Sinta Ramadhani³, Siti Wardani Hasibuan⁴, Yuli⁵, Mirza Syadat Rambe⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia

Email : lisnavivo09@gmail.com¹, Muhammad301001@gmail.com², sintaaramadaniiii@gmail.com³, Wardanihasibuansiti@gmail.com⁴, yuli7161628@gmail.com⁵, m.s.rambe87@gmail.com⁶

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 8/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Transformasi digital dalam dunia pendidikan menuntut adaptasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di lingkungan pesantren yang harus menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan persepsi guru PAI terkait tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Pondok Pesantren Darul Mukhlisin. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan secara komprehensif menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru memiliki persepsi positif dan menganggap teknologi mampu meningkatkan efektivitas serta daya tarik pembelajaran melalui visualisasi materi abstrak, perluasan akses sumber belajar, dan efisiensi evaluasi. Kendati demikian, realitas di lapangan memperlihatkan adanya hambatan struktural yang signifikan, meliputi keterbatasan infrastruktur perangkat dan jaringan, kesenjangan kompetensi digital antar guru, serta kebijakan restriktif pesantren terkait penggunaan gawai oleh santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI di madrasah berbasis pesantren belum berjalan optimal dan keberhasilannya sangat bergantung pada sinergi antara peningkatan kompetensi guru, dukungan fasilitas yang memadai, serta regulasi institusional yang adaptif untuk menjembatani inovasi digital dengan nilai-nilai kepesantrenan.

Kata Kunci: *Guru PAI, Teknologi Digital, Media Pembelajaran, Persepsi Guru, Pembelajaran PAI.*

ABSTRACT

Digital transformation in education demands adaptation of Islamic Religious Education (PAI) learning strategies, particularly in Islamic boarding schools (pesantren), which must balance technological advancements with character development. This study focuses on describing Islamic Religious Education (PAI) teachers' perceptions regarding the challenges and opportunities of utilizing digital technology as a learning medium at the Darul Mukhlisin Islamic Boarding School (MAS). Through a qualitative approach with descriptive methods, data was collected comprehensively using observation, documentation, and in-depth interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers. The results indicate that teachers generally have positive perceptions and believe technology can increase the effectiveness and appeal of learning through visualization of abstract material, expanded access to learning resources, and

efficient evaluation. However, the reality on the ground reveals significant structural barriers, including limited device and network infrastructure, a digital competency gap among teachers, and restrictive Islamic boarding school policies regarding student device use. This study concludes that the integration of technology into Islamic Religious Education (PAI) learning at Islamic boarding schools (pesantren) has not been optimal, and its success depends heavily on the synergy between teacher competency enhancement, adequate facility support, and adaptive institutional regulations to bridge digital innovation with Islamic boarding school values.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers, Digital Technology, Learning Media, Teacher Perceptions, Islamic Religious Education Learning.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital yang pesat pada abad ini telah membawa gelombang perubahan yang sangat signifikan dan mendasar dalam berbagai sendi kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam ekosistem dunia pendidikan. Transformasi digital yang terjadi saat ini bukan sekadar tren sesaat, melainkan sebuah keharusan zaman yang mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran baru. Perubahan ini memungkinkan guru dan peserta didik untuk mengakses samudra informasi secara cepat, luas, tanpa batas ruang dan waktu, serta lebih interaktif dibandingkan metode konvensional. Fenomena ini melahirkan sebuah generasi baru yang sering disebut sebagai *digital natives*, yaitu kelompok peserta didik yang lahir dan tumbuh besar berdampingan dengan perangkat teknologi canggih. Mereka memiliki karakteristik unik dan pola pikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya, di mana gawai dan internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah tidak bisa lagi mempertahankan cara-cara lama yang kaku, melainkan harus beradaptasi dan menyelaraskan diri dengan karakteristik peserta didik modern yang sangat akrab dan fasih dengan dunia teknologi (Putri, 2023; Utomo, 2023).

Dalam konteks yang lebih spesifik, yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi digital telah menjadi isu sentral yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan efektivitas penyampaian nilai-nilai luhur ajaran Islam di era modern. PAI sering kali menghadapi tantangan persepsi sebagai mata pelajaran yang statis, namun kehadiran teknologi dapat mengubah paradigma tersebut menjadi lebih dinamis. Teknologi memiliki potensi besar untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna apabila digunakan dalam kerangka komunitas belajar yang tepat, yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif, kolaborasi antar siswa, dan refleksi mendalam atas materi yang dipelajari (Hamida et al., 2024; Nugraha et al., 2025). Hal ini sangat relevan dengan model pembelajaran PAI yang tujuan akhirnya tidak hanya berhenti pada ranah kognitif atau transfer pengetahuan semata, tetapi juga menekankan aspek afektif dan pembentukan karakter mulia. Dengan bantuan teknologi, internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih segar dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka yang serba digital (Arti et al., 2024; Fadilah et al., 2025; Setyowati et al., 2025).

Madrasah Aliyah, sebagai lembaga pendidikan menengah yang berciri khas Islam, memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik di tengah gempuran budaya global. Secara khusus, di Madrasah Aliyah Swasta PP Darul Mukhlisin, tantangan ini terasa lebih unik karena keberadaannya di lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi. Lingkungan pesantren memberikan iklim religius yang kuat dan menjaga tradisi keilmuan Islam, namun pada saat yang sama, lembaga ini juga dituntut oleh zaman untuk mampu mengikuti akselerasi perkembangan teknologi informasi. Ada

kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai luhur kepesantrenan dengan adopsi kemajuan teknologi modern. Pendidikan karakter di lingkungan ini harus memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasar yang esensial. Sinergi antara tradisi dan modernitas ini menjadi kunci agar lulusan madrasah tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga kompeten dan tidak gagap dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin terdigitalisasi (Apriyani et al., 2025; Jaswadi & Junaris, 2025; Romiadi, 2024).

Pemanfaatan teknologi digital dalam ruang lingkup pembelajaran PAI sesungguhnya menghadirkan sejumlah peluang emas yang dapat mendongkrak kualitas pembelajaran secara signifikan. Kehadiran berbagai media pembelajaran digital, mulai dari materi berbasis *audiovisual*, penggunaan *platform* pembelajaran *online* atau *e-learning*, aplikasi Al-Qur'an digital yang praktis, hingga media presentasi interaktif, memberikan variasi metode yang menyegarkan dalam penyampaian materi agama. Variasi ini sangat penting untuk mengatasi kejenuhan siswa dan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik yang cenderung visual. Selain itu, teknologi juga menawarkan efisiensi bagi para pendidik, mempermudah guru dalam melakukan proses evaluasi yang terukur, melakukan pengayaan materi dengan sumber-sumber yang valid dari seluruh dunia, serta memperkuat interaksi edukatif di luar jam pelajaran melalui berbagai aplikasi komunikasi. Dengan demikian, teknologi bukan menggantikan peran guru, melainkan menjadi alat bantu yang sangat *powerful* untuk memperluas jangkauan dan kedalaman pengajaran materi agama Islam.

Akan tetapi, di balik besarnya potensi manfaat tersebut, para guru di lapangan dihadapkan pada realitas tantangan yang tidak ringan dalam mengimplementasikan teknologi digital. Hambatan yang sering muncul meliputi keterbatasan kompetensi digital atau *digital skills* yang dimiliki oleh guru, terutama generasi senior, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang di sekolah yang belum optimal atau merata. Masalah teknis seperti akses jaringan internet yang tidak stabil di wilayah tertentu juga menjadi kendala serius yang menghambat kelancaran proses belajar mengajar berbasis daring. Selain tantangan teknis, terdapat pula tantangan moral terkait pengawasan perilaku peserta didik di dunia maya. Teknologi ibarat pedang bermata dua; ia dapat memberikan dampak negatif yang merusak jika tidak diiringi dengan kemampuan *digital literacy* yang memadai dan penguatan fondasi karakter. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI menuntut kewaspadaan ekstra agar siswa mampu menyaring informasi dan terhindar dari konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Fadillah & Wardan, 2025; Setyowati et al., 2025; Zaskia et al., 2025).

Faktor manusia, khususnya persepsi dan sikap guru, menjadi determinan atau penentu utama dalam keberhasilan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran di kelas. Mengacu pada konsep difusi inovasi, cara pandang pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan sebuah teknologi akan sangat memengaruhi keputusan mereka untuk mengadopsi atau menolak teknologi tersebut. Guru yang memiliki persepsi positif dan memandang teknologi sebagai mitra yang memudahkan, cenderung akan lebih kreatif, inovatif, dan proaktif dalam mengeksplorasi berbagai fitur digital untuk kepentingan pengajaran. Sebaliknya, persepsi yang skeptis atau rasa kurang percaya diri dapat menjadi hambatan psikologis yang serius dalam implementasi inovasi pendidikan. Guru memiliki peran strategis yang tak tergantikan sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Kemampuan guru dalam meramu media digital tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar akademis, tetapi juga berfungsi membangun jembatan komunikasi yang lebih interaktif dan hangat antara guru dan peserta didik dalam proses transfer ilmu dan nilai.

Mengingat kompleksitas dinamika antara peluang dan tantangan tersebut, serta pentingnya peran guru sebagai ujung tombak pendidikan, maka menjadi sangat urgen untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi riil di lapangan. Secara khusus, penting untuk menelisik bagaimana guru PAI di Madrasah Aliyah Swasta PP Darul Mukhlisin memandang, menyikapi, dan menghadapi tantangan serta peluang pemanfaatan teknologi digital ini. Kesiapan madrasah dalam mengembangkan kebijakan pendidikan digital yang selaras dengan visi pesantren, serta kolaborasi antara elemen guru, siswa, dan lingkungan, menjadi faktor penentu keberhasilan. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menggali perspektif lokal di lembaga tersebut guna menemukan formula integrasi teknologi yang paling tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi yang efektif, sekaligus memperkaya khazanah kajian akademik mengenai peta pemanfaatan teknologi dalam lanskap pendidikan Islam di era digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kualitatif yang didukung oleh desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam persepsi subjek penelitian dalam konteks alaminya. Metode ini dipilih secara sengaja untuk menggali fenomena kompleks mengenai pandangan guru terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran agama, di mana peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, Sumatera Utara, yang merupakan institusi pendidikan berbasis pesantren yang sedang beradaptasi dengan era digital. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik madrasah yang berupaya menyeimbangkan tradisi keagamaan dengan tuntutan modernitas. Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, melibatkan tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang dinilai representatif karena memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam mengenai dinamika penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan langsung di ruang kelas untuk melihat praktik nyata pemanfaatan teknologi, sekaligus mencatat interaksi dan kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan para guru terpilih untuk mengeksplorasi perspektif pribadi mereka mengenai tantangan teknis, peluang pedagogis, serta harapan terkait integrasi digital dalam kurikulum. Selain itu, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar digital, dan foto kegiatan untuk memperkuat bukti empiris. Guna menjamin validitas dan kredibilitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara dengan temuan observasi serta dokumen terkait, sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian tahapan sistematis yang mengacu pada model interaktif, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, data mentah yang diperoleh dari lapangan dipilah, disederhanakan, dan difokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni tantangan dan peluang teknologi. Data yang telah tereduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang logis dan terstruktur untuk menggambarkan pola persepsi guru secara utuh. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang selama penelitian berlangsung, dengan terus melakukan

verifikasi terhadap temuan-temuan baru di lapangan. Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fakta permukaan, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik fenomena, sehingga menghasilkan kesimpulan yang mendalam mengenai kesiapan dan strategi adaptasi guru dalam menghadapi transformasi digital di lingkungan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi dan Kesiapan Mental Pendidik terhadap Transformasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada taraf yang sangat positif. Para pendidik di madrasah ini memandang teknologi bukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai kebutuhan mendesak yang mampu meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara signifikan. Keyakinan ini didasari oleh pemahaman bahwa teknologi menawarkan kebermanfaatan yang nyata, terutama dalam memvisualisasikan materi keagamaan yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru meyakini bahwa penggunaan media digital dapat menjembatani kesenjangan komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang merupakan generasi digital asli. Penerimaan positif ini menjadi modal dasar yang sangat krusial, karena persepsi akan kemudahan dan kegunaan teknologi merupakan faktor utama yang mendorong adopsi inovasi dalam lingkungan pendidikan, terlepas dari berbagai kendala teknis yang masih dihadapi di lapangan.

Meskipun memiliki persepsi positif, tingkat kesiapan teknis di antara para guru menunjukkan variasi yang cukup mencolok, terutama berkaitan dengan faktor usia dan pengalaman. Guru-guru senior menyadari bahwa mereka memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan perangkat lunak maupun keras dibandingkan rekan mereka yang lebih muda. Namun, temuan di lapangan menegaskan bahwa keterbatasan kecepatan adaptasi ini tidak menyurutkan motivasi mereka untuk terus belajar. Kesadaran akan pentingnya transformasi digital mendorong para guru senior untuk aktif mencari pendampingan dan pelatihan, meskipun sering kali harus dilakukan secara mandiri atau melalui kolaborasi sejawat. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan utama bagi kelompok guru senior bukanlah pada kemauan atau resistensi terhadap perubahan, melainkan pada kurva belajar yang lebih terjal dalam menguasai keterampilan teknis operasional yang diperlukan untuk menyajikan pembelajaran berbasis digital yang efektif.

2. Transformasi Visualisasi Materi dan Aksesibilitas Sumber Belajar

Pemanfaatan teknologi digital telah membawa perubahan revolusioner dalam cara materi PAI disajikan, khususnya pada mata pelajaran yang memuat unsur narasi historis seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hasil wawancara mengungkapkan bahwa teknologi mampu mengubah materi yang sebelumnya hanya berupa teks statis di buku paket menjadi pengalaman visual yang dinamis dan imersif. Melalui penggunaan video dokumenter, peta interaktif digital, timeline sejarah yang bergerak, hingga tur virtual ke situs-situs bersejarah, siswa dapat memahami konteks peristiwa masa lalu secara lebih konkret dan mendalam. Visualisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan retensi memori siswa terhadap fakta sejarah serta membangun pemahaman yang utuh mengenai situasi geografis dan sosiologis masa lampau. Pendekatan visual ini menjawab kebutuhan gaya belajar siswa yang beragam dan menjadikan materi yang padat informasi menjadi lebih ringan untuk dicerna.

Selain aspek visualisasi, teknologi digital juga membuka pintu akses terhadap sumber belajar yang jauh lebih luas dan variatif, melampaui batasan fisik perpustakaan madrasah. Sebelumnya, referensi guru dan siswa sangat terbatas pada buku pegangan yang disediakan kurikulum, namun kini guru dapat mengakses ribuan kitab digital, jurnal keislaman internasional, hingga ceramah dari ulama kredibel di seluruh dunia hanya dalam hitungan detik. Ketersediaan akses informasi yang tak terbatas ini memungkinkan guru untuk memperkaya materi ajar dengan perspektif yang lebih segar dan kontekstual, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih relevan dengan isu-isu kontemporer. Kemampuan untuk mengurasi berbagai sumber digital ini juga mendorong peningkatan literasi informasi di kalangan guru, menjadikan mereka tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa menelusuri khazanah pengetahuan Islam yang luas di dunia maya.

3. Inovasi Metodologi Pengajaran dan Efisiensi Evaluasi

Integrasi teknologi mendorong lahirnya inovasi kreatif dalam metodologi pengajaran guru PAI, di mana guru mulai beralih dari sekadar pengguna konten menjadi kreator konten pembelajaran. Temuan penelitian menyoroti adanya inisiatif guru untuk membangun fasilitas produksi sederhana guna menciptakan bahan ajar mandiri, seperti video pembelajaran, infografis menarik, dan modul berbasis digital. Kreativitas ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan siswa yang cepat bosan dengan metode ceramah konvensional satu arah. Dengan memproduksi konten sendiri, guru dapat menyesuaikan materi dengan karakteristik spesifik siswa di madrasah tersebut, menjadikan pembelajaran lebih personal dan menyentuh. Kemampuan memproduksi media ajar yang estetik dan informatif ini secara bertahap meningkatkan profesionalisme guru, sekaligus membangun citra pendidikan agama yang modern dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, teknologi juga memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi sistem evaluasi dan penilaian hasil belajar siswa. Penggunaan platform kuis daring dan formulir digital memungkinkan guru untuk melaksanakan ujian harian maupun semester dengan lebih cepat, praktis, dan objektif. Sistem penilaian otomatis yang disediakan oleh aplikasi-aplikasi tersebut memangkas waktu koreksi manual yang selama ini membebani guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada analisis perkembangan siswa dan pemberian umpan balik. Selain efisiensi administratif, model evaluasi berbasis gim (gamifikasi) yang diterapkan melalui aplikasi kuis terbukti mampu menurunkan tingkat stres siswa saat menghadapi ujian. Suasana evaluasi yang interaktif dan kompetitif secara sehat membuat proses penilaian tidak lagi menjadi momok yang menakutkan, melainkan menjadi bagian dari proses belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berprestasi lebih baik.



Gambar 1. Hasil Wawancara

4. Hambatan Infrastruktur dan Beban Kerja Guru

Meskipun peluang pemanfaatan teknologi sangat menjanjikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur fisik masih menjadi penghambat utama yang signifikan. Ketersediaan perangkat keras seperti komputer, laptop, dan proyektor di madrasah masih belum sebanding dengan rasio jumlah guru dan siswa yang ada. Kondisi ini memaksa guru untuk saling bergantian menggunakan fasilitas, yang pada akhirnya menghambat konsistensi penerapan pembelajaran digital di setiap pertemuan kelas. Selain kekurangan perangkat, instabilitas koneksi internet juga sering menjadi kendala teknis yang mengganggu jalannya pembelajaran, terutama saat mengakses konten berbasis awan atau streaming video. Ketergantungan yang tinggi pada sarana prasarana yang belum memadai ini sering kali membuat guru harus menyiapkan rencana cadangan manual, yang menambah kompleksitas manajemen kelas dan mengurangi efektivitas waktu pembelajaran.

Selain masalah fisik, integrasi teknologi juga membawa konsekuensi pada peningkatan beban kerja guru, terutama dalam tahap persiapan pembelajaran. Guru mengakui bahwa merancang materi berbasis digital—seperti membuat slide presentasi yang interaktif atau menyunting video—membutuhkan alokasi waktu dan energi yang jauh lebih besar dibandingkan persiapan mengajar konvensional. Kurangnya pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan dari lembaga membuat banyak guru harus belajar secara otodidak melalui proses *trial and error*, yang sering kali memakan waktu lama dan melelahkan. Bagi guru yang memiliki beban mengajar padat, tuntutan persiapan teknis ini dapat menjadi sumber tekanan tersendiri. Kesenjangan antara harapan untuk berinovasi dan realitas beban administrasi serta keterbatasan keterampilan teknis menjadi tantangan internal yang harus dikelola dengan bijak agar tidak menimbulkan kelelahan profesional (*burnout*) di kalangan pendidik.

5. Dinamika Regulasi Pesantren dan Manajemen Siswa

Tantangan unik yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan konteks madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren, di mana terdapat regulasi ketat mengenai penggunaan perangkat elektronik. Kebijakan larangan membawa ponsel bagi santri, meskipun bertujuan positif untuk menjaga fokus ibadah, secara praktis membatasi ruang gerak implementasi pembelajaran digital. Guru tidak dapat menugaskan siswa untuk mengakses materi digital secara mandiri di luar jam sekolah, dan seluruh aktivitas berbasis teknologi harus dipusatkan di laboratorium komputer yang jadwalnya sangat padat. Hal ini menyebabkan ekosistem digital belum dapat terbentuk secara menyeluruh, karena interaksi siswa dengan teknologi hanya terjadi secara sporadis di dalam kelas-kelas tertentu, sehingga pembiasaan literasi digital menjadi kurang optimal dibandingkan dengan sekolah umum yang membebaskan akses perangkat.

Selain kendala regulasi, aspek kesiapan dan kedisiplinan siswa dalam menggunakan teknologi juga menjadi perhatian serius para guru. Terdapat kekhawatiran yang valid bahwa tanpa pengawasan yang ketat, teknologi justru dapat menjadi sumber distraksi yang mengalihkan fokus siswa dari materi pelajaran. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa sering kali lebih tertarik untuk mengakses konten hiburan yang tidak relevan ketika diberikan akses internet, dibandingkan mengeksplorasi materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang ekstra dalam mengontrol aktivitas digital siswa. Peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi pengawas lalu lintas informasi, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat edukasi yang produktif, bukan sekadar sarana hiburan yang melalaikan kewajiban belajar mereka.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap data penelitian mengungkapkan bahwa penerimaan para pendidik terhadap integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada

pada level yang sangat konstruktif. Fenomena ini menandakan adanya pergeseran paradigma yang fundamental, di mana teknologi tidak lagi dipandang sebagai beban administratif tambahan, melainkan sebagai instrumen vital untuk menjembatani kesenjangan generasi antara guru dan siswa yang merupakan *digital natives*. Temuan ini sangat menggembirakan karena persepsi positif merupakan fondasi utama dalam adopsi inovasi pendidikan. Meskipun terdapat variasi dalam kesiapan teknis, khususnya terkait faktor usia, semangat adaptasi yang ditunjukkan oleh guru-guru senior membuktikan bahwa hambatan psikologis untuk berubah relatif minim. Mereka menyadari bahwa transformasi digital adalah keniscayaan yang harus dihadapi, sehingga motivasi internal untuk meningkatkan kompetensi digital tetap terjaga meskipun harus melalui proses belajar yang menantang dan memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang dibandingkan rekan sejawat yang lebih muda (DALIMUNTHER et al., 2024; Habibani & Frinaldi, 2025; Hanifah & Frinaldi, 2025).

Implementasi teknologi digital telah membawa dampak revolusioner dalam aspek pedagogis, terutama dalam mengubah cara materi keagamaan yang abstrak dan historis disajikan kepada peserta didik. Melalui visualisasi yang imersif seperti video dokumenter dan peta interaktif, materi Sejarah Kebudayaan Islam yang sebelumnya sering dianggap monoton dan padat teks kini bertransformasi menjadi pengalaman belajar yang dinamis dan konkret. Pendekatan visual ini terbukti efektif mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam serta meningkatkan retensi memori mereka terhadap konteks peristiwa masa lalu. Selain itu, teknologi membuka akses tanpa batas terhadap sumber belajar global, memungkinkan guru untuk memperkaya materi ajar dengan referensi dari berbagai literatur dan kajian internasional yang kredibel. Kemampuan untuk mengurasi berbagai sumber digital ini tidak hanya memperluas wawasan teologis siswa, tetapi juga menuntut guru untuk meningkatkan literasi informasi mereka agar mampu menyajikan konten yang relevan dengan perkembangan zaman dan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat (Elwardiansyah et al., 2025; Fadillah & Wardan, 2025; Simbolon & Samosir, 2025).

Integrasi teknologi juga memicu lahirnya kreativitas metodologis di kalangan pendidik, di mana peran guru bergeser dari sekadar konsumen materi menjadi kreator konten pembelajaran yang aktif. Inisiatif guru untuk memproduksi bahan ajar mandiri seperti video pembelajaran dan modul digital menunjukkan upaya serius untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik siswa setempat. Di sisi lain, digitalisasi memberikan efisiensi yang signifikan dalam sistem evaluasi pendidikan melalui penggunaan platform penilaian otomatis. Peralihan dari koreksi manual ke sistem digital tidak hanya menghemat waktu administratif guru, tetapi juga meningkatkan objektivitas penilaian. Penerapan elemen gamifikasi dalam evaluasi terbukti mampu mengubah persepsi siswa terhadap ujian, dari yang semula menakutkan menjadi aktivitas yang kompetitif dan menyenangkan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan rendah tekanan, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil akademik yang lebih optimal tanpa merasa terbebani (Benitez-Correa et al., 2025; Isma et al., 2023).

Meskipun antusiasme guru dan manfaat pedagogis sangat nyata, realitas implementasi di lapangan masih terhambat oleh kesenjangan infrastruktur yang cukup lebar antara harapan dan ketersediaan fasilitas. Keterbatasan perangkat keras yang tidak sebanding dengan rasio jumlah pengguna serta instabilitas koneksi internet sering kali menjadi batu sandungan yang mengganggu kontinuitas proses pembelajaran digital. Kondisi ini mencerminkan fenomena *innovation lag*, di mana kesiapan sumber daya manusia melaju lebih cepat dibandingkan kemampuan institusi dalam menyediakan dukungan struktural yang memadai. Akibatnya, praktik pembelajaran digital sering kali berjalan tidak konsisten dan sangat bergantung pada

ketersediaan sarana yang ada. Guru sering dipaksa untuk menyiapkan rencana cadangan manual guna mengantisipasi gangguan teknis yang sewaktu-waktu dapat terjadi, yang secara tidak langsung mengurangi efektivitas waktu tatap muka. Ketimpangan fasilitas ini menjadi tantangan krusial yang harus segera diatasi agar potensi teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal dan merata.

Transformasi menuju pembelajaran berbasis teknologi juga membawa konsekuensi pada peningkatan beban kerja guru, khususnya pada tahap persiapan dan perancangan materi ajar. Proses digitalisasi materi menuntut alokasi waktu dan energi yang jauh lebih besar dibandingkan metode konvensional, mulai dari penyusunan desain visual hingga penyuntingan konten multimedia. Tantangan ini semakin berat dirasakan karena minimnya pelatihan sistematis yang disediakan oleh lembaga, memaksa banyak guru untuk mengembangkan keterampilan teknis secara otodidak melalui proses *trial and error*. Situasi ini berisiko menimbulkan kelelahan profesional atau *burnout* di kalangan pendidik, terutama bagi mereka yang memiliki jam mengajar padat. Kesenjangan antara tuntutan inovasi dan keterbatasan keterampilan teknis operasional menjadi hambatan internal yang nyata. Oleh karena itu, dukungan institusional dalam bentuk pelatihan berkelanjutan dan pendampingan teknis menjadi sangat mendesak untuk memastikan bahwa beban transformasi ini tidak sepenuhnya ditanggung oleh inisiatif individu guru semata (Hamilaturroyya & Adibah, 2025; Hermila & Bau, 2023; Mufti et al., 2024; Zahraturahmi, 2025).

Konteks spesifik madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren menghadirkan dinamika unik terkait regulasi penggunaan perangkat elektronik yang memengaruhi ekosistem digital sekolah. Kebijakan pembatasan gawai bagi santri, meskipun bertujuan mulia untuk menjaga fokus ibadah, secara praktis membatasi ruang gerak implementasi pembelajaran digital yang bersifat mandiri di luar jam sekolah. Ketergantungan penuh pada laboratorium komputer sekolah menyebabkan interaksi siswa dengan teknologi menjadi terbatas dan bersifat sporadis, sehingga pembiasaan literasi digital kurang optimal dibandingkan sekolah umum. Selain itu, terdapat tantangan dalam manajemen kelas terkait kedisiplinan siswa saat mengakses internet. Tanpa pengawasan yang ketat, teknologi berpotensi menjadi distraksi di mana siswa lebih tertarik pada konten hiburan daripada materi pelajaran. Hal ini menuntut guru untuk menjalankan peran ganda sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pengawas lalu lintas informasi guna memastikan teknologi digunakan secara produktif dan edukatif sesuai norma pesantren.

Sebagai sintesis akhir, keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat bergantung pada sinergi komprehensif antara kesiapan personal guru, dukungan infrastruktur institusi, dan kebijakan regulasi pesantren. Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki potensi besar sebagai *digital educators* yang visioner, namun potensi tersebut tidak akan berkembang maksimal tanpa dukungan ekosistem yang kondusif. Diperlukan harmonisasi kebijakan yang mampu menyeimbangkan antara disiplin pendidikan pesantren dengan tuntutan adaptasi teknologi global. Madrasah perlu mengambil langkah strategis untuk menutup celah kesenjangan fasilitas dan meningkatkan kompetensi guru secara terstruktur. Jika ketiga elemen utama—guru, infrastruktur, dan regulasi—dapat berjalan selaras, maka transformasi pembelajaran PAI akan mencapai efektivitas yang diharapkan tanpa meninggalkan identitas khas pesantren. Tantangan terbesar saat ini bukan lagi pada kemauan untuk berubah, melainkan pada kemampuan manajerial lembaga untuk memfasilitasi perubahan tersebut secara berkelanjutan dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MAS PP Darul Mukhlisin memiliki persepsi yang sangat positif terhadap integrasi teknologi digital, memandangnya sebagai instrumen vital untuk menjaga relevansi pedagogis di era modern. Transformasi ini telah mengubah paradigma pengajaran dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih visual dan interaktif, di mana materi keagamaan yang bersifat abstrak dan historis kini dapat divisualisasikan secara konkret melalui media digital. Adopsi teknologi terbukti memperluas akses sumber belajar melampaui batasan fisik perpustakaan serta meningkatkan efisiensi evaluasi melalui sistem penilaian otomatis yang lebih objektif dan menarik. Meskipun terdapat variasi kompetensi teknis antar generasi pendidik, semangat adaptasi yang tinggi dari para guru menunjukkan bahwa hambatan psikologis untuk berubah relatif minim. Hal ini menegaskan bahwa guru siap bertransformasi menjadi fasilitator yang menjembatani nilai-nilai agama dengan kemajuan zaman, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa yang merupakan generasi digital asli.

Kendati optimisme pedagogis cukup tinggi, realitas implementasi di lapangan masih terhambat oleh tantangan struktural yang kompleks, terutama kesenjangan infrastruktur fisik berupa minimnya perangkat keras dan instabilitas koneksi internet. Hambatan yang paling signifikan dan unik ditemukan pada regulasi institusional pesantren yang membatasi akses gawai bagi santri demi menjaga fokus ibadah, sehingga ekosistem digital tidak dapat terbentuk secara menyeluruh dan hanya bersifat sporadis di laboratorium komputer. Kondisi ini diperparah oleh beban kerja guru dalam memproduksi konten digital yang memakan waktu lama tanpa dukungan pelatihan sistematis, yang berpotensi memicu kelelahan profesional. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan di lingkungan ini sangat bergantung pada harmonisasi kebijakan antara pelestarian tradisi pesantren dan adaptasi teknologi. Diperlukan sinergi konkret berupa peningkatan fasilitas, pelatihan teknis berkelanjutan, serta regulasi adaptif untuk memastikan integrasi teknologi berjalan optimal tanpa menggerus nilai karakter kepesantrenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., Saprin, S., & Munawir, M. (2025). Peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Benitez-Correa, C., Quiñonez-Beltran, A., & Morocho-Cuenca, E. (2025). Implementation of gamification as an active methodology to enhance motivation and academic performance in EFL learners. *World Journal of English Language*, 16(2), 203. <https://doi.org/10.5430/wjel.v16n2p203>
- Dalimunthe, I. S., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). Transformasi digital dan filsafat kepemimpinan dalam birokrasi: Tantangan dan peluang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 597. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.4006>
- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah Islam: Tantangan, perubahan sosial, dan landasan kebutuhan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>

- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fadillah, A., & Wardan, K. (2025). Upaya pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1067. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8048>
- Habibani, R. A., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi publik dalam era digital: Peluang dan strategi implementasi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 407. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5365>
- Hamida, I., Haryati, T., & Miyono, N. (2024). Peningkatan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Batang melalui pendekatan total quality management (TQM). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 278. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2862>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Hanifah, Z., & Frinaldi, A. (2025). Inovasi budaya organisasi di sektor publik: Strategi adaptasi terhadap disrupsi digital. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 296. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5377>
- Hermila, A., & Bau, R. T. R. L. (2023). E-learning sebagai komplemen dalam pembelajaran: Perwujudan akselerasi transformasi digital dalam pendidikan. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 69. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.69-79>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Jaswadi, J., & Junaris, I. (2025). Implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam dalam program literasi Al Qur'an untuk penguatan karakter siswa di MTs Al Huda Bandung. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 400. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7165>
- Mufti, Z. A., Syafruddin, S., Rehani, R., Yusmanila, Y., & Zuzano, F. (2024). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an dan hadis dalam Pendidikan Agama Islam untuk menghadapi revolusi industri 5.0. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 572. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1248>
- Nugraha, A. G., Siahaan, S. M., & Hartono, H. (2025). Mengintegrasikan teknologi website dalam sistem penyimpanan bahan ajar untuk pendidikan modern. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 337. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4150>
- Putri, R. A. (2023). Pengaruh teknologi dalam perubahan pembelajaran di era digital. *Journal of Computers and Digital Business*, 2(3), 105. <https://doi.org/10.56427/jcbd.v2i3.233>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital.

- MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Simbolon, E., & Samosir, M. (2025). Strategi guru dalam memanfaatkan media video pembelajaran berbasis PowerPoint pada pembelajaran Agama Katolik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1072.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6703>
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran era digital di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635. <https://doi.org/10.23960/jp.v8i2.10066>
- Zahraturahmi, Z. (2025). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancur Tebal Kabupaten Pesisir Selatan. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 753.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6981>
- Zaskia, A., Rahmawati, T. D., Aljanah, O. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Era digital: Mampukah guru membentuk generasi masa depan? *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 460. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4657>